

Kebiasaan Menggantungkan Pakaian dan Menguras Kontainer sebagai Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda

Apriyani

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda; apriyani@uwgm.ac.id (koresponden)

Yulianus

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda; yulianusapheng1997@gmail.com

ABSTRACT

Samarinda City is one of 10 cities/districts in Kalimantan Province which is endemic for dengue hemorrhagic fever. This study aims to determine the factors associated with the incidence of dengue hemorrhagic fever in the working area of Air Putih Health Center, Samarinda City. This study used a cross-sectional approach. The subjects of this study were 85 people who were selected by purposive sampling technique. Data was collected by means of observation, filling out questionnaires and interviews, then analyzed by Chi-square test. The results showed that the p-value for the habit of hanging clothes was 0.05, container drain was 0.003. Thus, it can be concluded that the factor related to the incidence of dengue hemorrhagic fever in the working area of the Air Putih Health Center, Samarinda City was the habit of hanging clothes and the drain of the container.

Keywords: dengue hemorrhagic fever; factor; container drain

ABSTRAK

Kota Samarinda merupakan salah satu dari 10 kota/kabupaten di Provinsi Kalimantan yang endemis demam berdarah dengue. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Air Putih, Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Subyek penelitian ini adalah 85 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, pengisian kuesioner dan wawancara, lalu dianalisis dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p untuk faktor kebiasaan menggantung pakaian adalah 0,053, pengurasan kontainer adalah 0,003. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue di wilayah kerja Puskesmas Air Putih, Kota Samarinda adalah kebiasaan menggantung pakaian dan pengurasan kontainer.

Kata kunci: demam berdarah dengue; faktor; pengurasan kontainer

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia hingga saat ini, karena masih banyak ditemukannya angka kesakitan dan kematian setiap tahunnya. DBD pertama kali di laporkan di Indonesia pada tahun 1968 di Surabaya dan Jakarta dengan kasus sebanyak 58 orang terinfeksi dan 24 orang, di antaranya meninggal dunia, dengan angka kematian mencapai 41,3%.⁽¹⁾

Penyakit DBD ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang memiliki virus *dengue* di tubuhnya. Virus *dengue* berpindah dari satu orang ke orang lain bersama air liur nyamuk pada saat nyamuk mengisap darah. Virus *dengue* akan berada dalam siklus darah selama 4-7 hari masa inkubasi. DBD dapat menyerang seluruh kelompok umur, penyakit ini juga berkaitan dengan lingkungan dan perilaku masyarakat.⁽²⁾

Berdasarkan data dari Kemenkes RI, pada tahun 2017 terdapat 68.407 kasus kesakitan DBD dengan jumlah kematian sebanyak 493 orang, pada tahun 2018 sebanyak 65.605 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 462 orang dan pada tahun 2019 sebanyak 137.761 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 917 orang. Data di atas menunjukkan bahwa angka kejadian DBD di Indonesia dalam tiga tahun terakhir cenderung fluktuatif.⁽³⁾

Kalimantan Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang endemis DBD. Pada tiga tahun terakhir, kejadian DBD di Provinsi Kalimantan Timur mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2017 kejadian DBD sebanyak 2.237 kasus dengan angka kematian sebanyak 9 orang, kemudian pada tahun 2018 sebanyak 4.100 kasus dengan angka kematian sebanyak 30 orang dan pada tahun 2019 sebanyak 5487 kasus dengan angka kematian sebanyak 32 orang. Data di atas menunjukkan bahwa upaya pengendalian DBD masih harus ditingkatkan.⁽⁴⁾

Kota Samarinda merupakan salah satu dari 10 Kota/Kabupaten di Provinsi Kalimantan yang endemis DBD. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda, kasus DBD pada tahun 2017 sebanyak 470, kemudian tahun 2018 sebanyak 1.049 kasus dengan angkat kematian sebanyak 3 orang dan pada tahun 2019 sebanyak 1.614 kasus dengan angka kematian sebanyak 3 orang. Data di atas menunjukkan kejadian DBD dalam 3 tahun terakhir cenderung meningkat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian DBD di Kota Samarinda antara lain rendahnya status kekebalan kelompok masyarakat dan kepadatan populasi nyamuk penular karena banyak tempat perindukan nyamuk yang biasanya terjadi pada musim penghujan.⁽⁵⁾

Kota Samarinda terdiri dari 10 Kecamatan, 59 Kelurahan dan 26 Puskesmas, yang rata-rata memiliki wilayah kerja endemis DBD. Dari 26 puskesmas yang ada di Kota Samarinda, terdapat beberapa puskesmas yang memiliki angka kejadian DBD dalam 3 tahun terakhir ini mengalami peningkatan, salah satunya adalah Puskesmas Air Putih.

Puskesmas Air putih terletak di Kelurahan Air Putih dan memiliki 2 wilayah kerja yaitu Kelurahan Air Putih dan Bukit Pinang. Beberapa penyakit masih menjadi masalah yang cukup serius di wilayah kerja Puskesmas Air Putih salah satunya adalah penyakit DBD. Tercatat pada tahun 2017 kejadian DBD di Puskesmas Air putih sebanyak 35 kasus, pada tahun 2018 terjadi sebanyak 70 kasus dan pada tahun 2019 terjadi sebanyak 89 kasus. Terdapat dua RT yang dikategorikan sebagai zona merah demam berdarah *dengue* di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda yaitu RT 27 dan 59 karena kejadian DBD dengan kesus terbanyak berada di dua RT tersebut. Kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air Putih dari tahun 2017 ke tahun 2019 cenderung meningkat. Kepadatan penduduk dan perilaku masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air Putih. ⁽⁶⁾

Berbagai upaya pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* telah dilakukan untuk memutus rantai penularan DBD, tetapi angka kesakitan dan angka kematian kasus DBD masih tinggi setiap tahunnya. Pengendalian yang sudah dilakukan di antaranya adalah pengendalian kimiawi (abatisasi dan foging), tetapi pengendalian kimiawi tersebut jika digunakan dalam jangka waktu panjang berulang kali akan menimbulkan resistensi vektor dan membutuhkan biaya yang banyak. PSN merupakan salah satu cara yang paling mudah dan efektif untuk memutus mata rantai perkembang biakan nyamuk, tetapi kegiatan ini masih menjadi masalah karena tidak semua masyarakat tahu dan mau untuk menerapkan kegiatan PSN. ⁽⁷⁾

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian DBD di antaranya adalah frekuensi pengurusan kontainer, ketersediaan tutup kontainer, kebiasaan menggunakan obat nyamuk dan kebiasaan menggantung pakaian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2017) di Dusun Palembang Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian DBD di antaranya adalah kebiasaan pengurusan kontainer, kebiasaan penggunaan obat nyamuk, kebiasaan menggantung dan ketersediaan tutup kontainer. ⁽⁸⁾

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dan pengurusan kontainer dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda tahun 2020.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik menggunakan desain *cross-sectional*, dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda pada tahun 2020.

Ukuran sampel penelitian adalah 85 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas adalah kebiasaan menggantung pakaian dan pengurusan kontainer, sedangkan variabel terikat adalah dengan kejadian DBD. Data untuk ketiga variabel tersebut dikumpulkan melalui observasi, pengisian kuesioner dan wawancara. Karena data berjenis kategorik dengan skala nominal maka secara deskriptif data disajikan berupa frekuensi dan persentase ^(9,10), maka analisis statistik yang digunakan adalah uji Chi-square.

HASIL

Tabel 1. Distribusi kejadian demam berdarah *dengue* di wilayah kerja Puskesmas Air Putih tahun 2020

| No | Kejadian DBD | Frekuensi | Persentase |
|----|--------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak pernah terkena DBD | 62 | 72.9 |
| 2 | Pernah terkena DBD | 23 | 27.1 |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 85 sampel penelitian pada kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air Putih pada tahun 2020, pengalaman kejadian DBD cukup besar yaitu 27.1%.

Tabel 2. Distribusi kebiasaan menggantung pakaian di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Tahun 2020

| No | Kebiasaan menggantung pakaian | Frekuensi | Persentase |
|----|-------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Tidak menggantung | 27 | 31.8 |
| 2 | Menggantung | 58 | 68.2 |

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 85 sampel penelitian pada kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air Putih pada tahun 2020, proporsi kebiasaan menggantung pakaian adalah besar yaitu 68,2%

Tabel 3. Distribusi pengurusan kontainer di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Tahun 2020

| No | Pengurusan kontainer | Frekuensi | Persentase |
|----|---------------------------------|-----------|------------|
| 1 | Menguras >1 kali dalam seminggu | 55 | 64.7 |
| 2 | Menguras <1 kali dalam seminggu | 30 | 35.3 |

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 85 sampel penelitian pada kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air Putih pada tahun 2020, masih banyak masyarakat yang memiliki kebiasaan menguras kontainer kurang dari sekali dalam seminggu (35,3%).

Tabel 4. Hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD

| Kebiasaan menggantung pakaian | Kejadian DBD | | Total | Nilai p |
|-------------------------------|----------------------|----------------|-------|---------|
| | Tidak pernah terkena | Pernah terkena | | |
| | Frekuensi | Frekuensi | n | |
| Tidak menggantung | 16 | 11 | 27 | 0,05 |
| Menggantung | 46 | 12 | 58 | |

Berdasarkan analisis pada tabel 4, diketahui bahwa nilai p adalah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD.

Tabel 5. Hubungan antara kebiasaan pengurusan kontainer dengan kejadian DBD

| Kebiasaan menguras kontainer | Kejadian DBD | | Total | Nilai p |
|---------------------------------|----------------------|----------------|-------|---------|
| | Tidak pernah terkena | Pernah terkena | | |
| | Frekuensi | Frekuensi | n | |
| Menguras >1 dalam seminggu | 46 | 9 | 55 | 0,003 |
| Menguras <1 kali dalam seminggu | 16 | 14 | 30 | |

Berdasarkan analisis pada tabel 5, diketahui bahwa nilai p adalah 0,003, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan menguras kontainer dengan kejadian DBD.

PEMBAHASAN

Kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah merupakan indikasi menjadi kesenangan beristirahat nyamuk *Aedes aegypti*. Menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengendalikan populasi nyamuk *Aedes Aegypti*, sehingga penularan penyakit DBD dapat dicegah dan dikurangi. Nyamuk *Aedes aegypti* biasanya hinggap atau istirahat dalam rumah khususnya di tempat yang gelap atau pakaian yang digantung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Air Putih dengan melakukan uji *Chi-square* terdapat hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air putih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 58 responden yang menggantung pakaian, rata-rata responden menggantung pakaian di dalam kamar, belakang pintu, ruangan tamu dan tempat gantungan baju yang berada di luar lemari; sedangkan 27 responden yang tidak menggantung pakaian mereka langsung meletakkan pakaian yang sudah digunakan di dalam mesin cuci dan ada juga yang langsung mencuci pakaian.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa responden yang menggantung pakaian tentu saja lebih beresiko terkena DBD apabila menggantung pakaian dilakukan secara teres-menter. Faktor lain juga sangat berpotensi untuk mempengaruhi kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Air putih salah satunya adalah frekuensi pengurusan kontainer, ketersediaan tutup kontainer, kebiasaan menggunakan obat nyamuk. Dapat disimpulkan bahwa kebiasaan-kebiasaan di atas harus kita lakukan dengan baik agar terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh vektor nyamuk salah satunya penyakit DBD.

Pengurusan tempat penampungan air perlu dilakukan secara teratur sekurang-kurangnya seminggu sekali agar nyamuk tidak dapat berkembangbiak di tempat tersebut. Kemauan dan tingkat kedisiplinan untuk menguras kontainer pada masyarakat memang perlu ditingkatkan, untuk menciptakan kondisi lingkungan bersih. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Air Putih dengan melakukan uji *Chi-square* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara frekuensi pengurusan kontainer terhadap kejadian DBD. Hal ini disebabkan karena secara umum nyamuk meletakkan telurnya pada dinding tempat penampungan air, oleh karena itu pada waktu pengurusan atau pembersihan tempat penampungan air dianjurkan menggosok atau menyikat dinding-dindingnya.

Terdapat 30 responden yang menguras kontainer <1 kali dalam seminggu, dari hasil wawancara rata-rata responden menguras kontainer pada saat kotor saja. Responden yang tidak menguras kontainer beralasan bahwa kontainer yang mereka miliki tidak terlihat kotor dan pemborosan air jika kontainer harus dikuras secara terus menerus. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 23 responden yang pernah terkena penyakit DBD terdapat 9 responden yang selalu menguras kontainer kurang lebih seminggu 1 kali akan tetapi kontainer tidak disikat dengan bersih. Selain terdapat 14 responden yang jarang membersihkan kontainer atau menguras kontainer kurang lebih 2 minggu sekali yang tentu saja memberikan peluang nyamuk untuk berkembang biak.

Pengurasan kontainer secara rutin tentu saja hal yang positif dan harus dilakukan guna menjaga kebersihan tempat penampungan air akan tetapi penguras tempat penampungan air juga harus disertai dengan menyikat tempat penampungan air guna membersihkan telur nyamuk dan jentik nyamuk yang hidup dan menempel pada dinding tempat penampungan air.

Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Air putih tentu saja harus memperhatikan kebiasaan pengurasan kontainer yang sangat beresiko menyebabkan penyakit DBD pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu tentang sanitasi lingkungan dan keberadaan jentik *Aedes sp* dengan kejadian DBD di Banguntapan Bantul.⁽²⁾

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dan frekuensi pengurasan kontainer dengan kejadian Demam Berdarah Dengue di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda. Sebaiknya masyarakat wilayah kerja Puskesmas Air Putih tidak menggantung pakaian di dalam rumah dan lebih rutin menguras kontainer atau tempat penampungan air agar memutus mata rantai perkembangbiakan nyamuk.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anwar AA. Hubungan Lingkungan Fisik dan Tindakan PSN Dengan Penyakit DBD di Wilayah Buffer Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas II Samarinda. *Jurnal Ilmiah Manuntung*. 2015;1(1):19-24.
2. Apriyani, Umniyati SR, Sutomo EH. Sanitasi Lingkungan dan Keberadaan Jentik *Aedes sp* dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Banguntapan Bantul. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*. 2017;33:79-84.
3. Kemenkes RI. *InfoDatin Situasi Demam Berdarah Dengue*. Jakarta: Kemenkes RI; 2016.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. *Data Demam Berdarah Provinsi Kalimantan Timur*. Samarinda: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur; 2019.
5. Dinas Kesehatan Kota Samarinda. *Data Demam Berdarah Kota Samarinda*. Samarinda: Dinas Kesehatan Kota Samarinda; 2019.
6. Puskesmas Air Putih. *Data Demam Berdarah Puskesmas Air Putih*. Samarinda: Puskesmas Air Putih; 2019.
7. Ariani AP. *Demam Berdarah Dengue (DBD)*. Yogyakarta: Nuha Medika; 2016.
8. Kusumawati RB. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah di Dusun Palembang Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun*. 2017.
9. Suparji, Nugroho HSW, Martiningsih W. Tips for Distinguishing Nominal and Ordinal Scale Data. *Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU)*. 2021;1(6):133-135
10. Nugroho HSW. *Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik*. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES); 2014.